

Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Agnes Dinda Azhari¹, Alpon Satrianto²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: anesd101@gmail.com, alponsatrianto@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

3 Juni 2026

Disetujui:

28 Juni 2026

Terbit daring:

16 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

Azhari, A. D., & Satrianto, A. (2026). Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Abstract:

Household consumption expenditure and poverty rate are important indicators for assessing societal welfare. This study analyzes the influence of per capita income, number of family members, and education level on household consumption expenditure, as well as the influence of per capita income, education level, and unemployment rate on poverty rate in West Sumatra Province. The data used are district/city panel data for the period 2019–2023, sourced from the Central Statistics Agency (BPS). Data analysis was conducted using the Seemingly Unrelated Regression (SUR) method. The results indicate that in the household consumption expenditure model, all independent variables do not have a meaningful effect. Meanwhile, in the poverty model, per capita income has a unidirectional and meaningful effect, education level has an inversely meaningful effect, and the data do not show evidence that the unemployment rate contributes to changes in the poverty rate. Based on these findings, the government is advised to expand access to education, improve the quality of human resources, and formulate more targeted poverty alleviation policies according to regional characteristics in West Sumatra Province.

Keywords: Household Consumption Expenditure, Poverty, Per Capita Income, Household Size, Education, Unemployment Rate, SUR.

Abstrak:

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan tingkat kemiskinan merupakan indikator penting dalam menilai kondisi kesejahteraan masyarakat. Kajian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, serta pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan berupa data panel kabupaten/kota selama periode 2019–2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Regresi Tampak Tidak Terkait atau *Seemingly Unrelated Regression* (SUR). Hasil analisis menunjukkan bahwa pada model pengeluaran konsumsi rumah tangga, seluruh variabel independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Sementara itu, pada model kemiskinan, pendapatan per kapita berpengaruh searah dan nyata, tingkat pendidikan berpengaruh berlawanan arah dan nyata, sedangkan tingkat pengangguran tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, pemerintah disarankan untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan mutu sumber daya manusia, dan merumuskan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih tepat sasaran sesuai karakteristik wilayah di Provinsi Sumatera Barat.

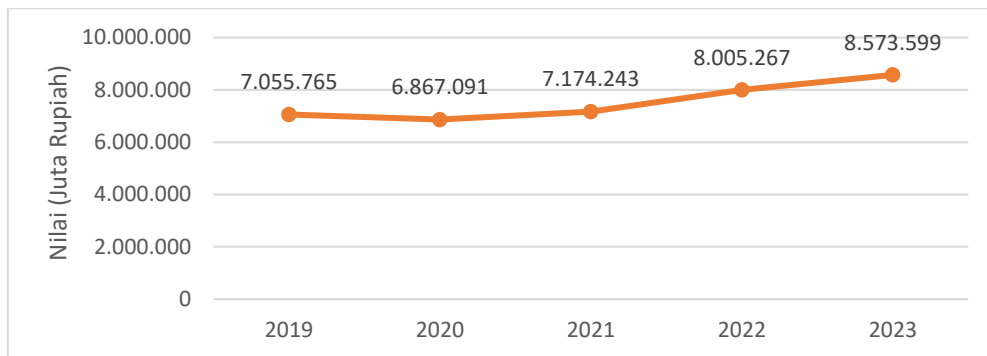
Kata Kunci: Pengeluaran konsumsi rumah tangga, kemiskinan, pendapatan per kapita, jumlah anggota keluarga, pendidikan, tingkat pengangguran, SUR.

Kode Klasifikasi JEL: D12, I32, J64, C33

PENDAHULUAN

Konsumsi rumah tangga menjadi salah satu tanda signifikan dalam mengevaluasi keadaan ekonomi suatu daerah. Besarnya pengeluaran konsumsi mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta dapat digunakan sebagai ukuran tingkat kesejahteraan. Menurut Sukirno (2006), konsumsi adalah pengeluaran rumah tangga untuk memperoleh barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup. Dalam lingkup regional, perbedaan pengeluaran konsumsi dapat menggambarkan variasi tingkat pendapatan, pola konsumsi masyarakat, serta kondisi sosial ekonomi yang ada di suatu wilayah.

Selama kurun waktu 2019 hingga 2023, tren pengeluaran konsumsi rumah tangga di Sumatera Barat menunjukkan kenaikan perlahan, sebagaimana tercatat dalam data Badan Pusat Statistik (BPS).

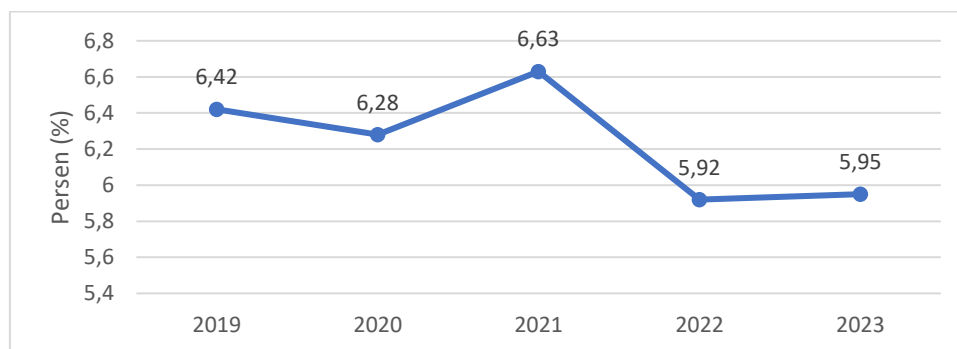


Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat

Gambar 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019–2023

Tahun 2019, pengeluaran konsumsi keluarga tercatat sebesar Rp7,05 triliun, kemudian menurun menjadi Rp6,86 triliun pada tahun 2020. Setelah itu, konsumsi kembali meningkat hingga mencapai Rp8,57 triliun pada tahun 2023. Pola ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi pasca penurunan pada tahun 2020 serta meningkatnya kemampuan belanja masyarakat, meskipun tidak terjadi secara merata di setiap wilayah.

Selain konsumsi, kemiskinan merupakan permasalahan penting yang berkaitan erat dengan kondisi ekonomi masyarakat. Dalam banyak studi, kemiskinan diukur melalui pendekatan pengeluaran karena dinilai lebih stabil dalam mencerminkan kesejahteraan. Selang waktu 2019–2023, tingkat kemiskinan Sumatera Barat menunjukkan pola fluktuatif, meskipun arah keseluruhan trennya mengarah ke penurunan.

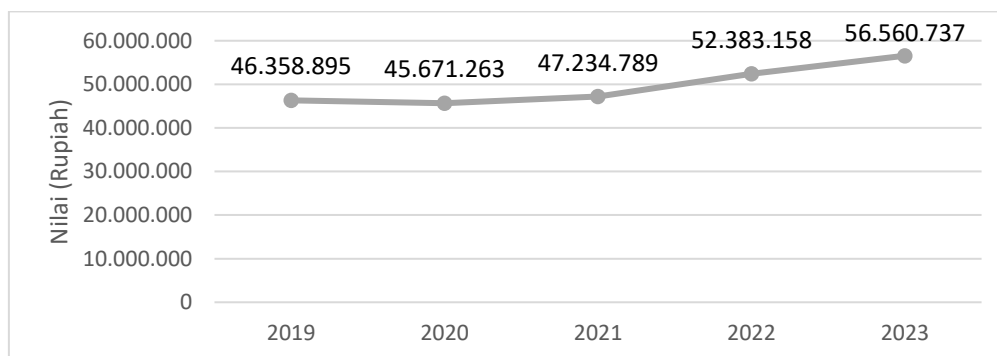


Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat

Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019–2023

Bagian dari total penduduk yang berada di bawah ambang kemiskinan pada tahun 2019 sebesar 6,42%, menurun menjadi 6,28% pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 6,63% pada tahun 2021. Selanjutnya, angka kemiskinan menurun menjadi 5,92% pada tahun 2022 dan 5,95% pada tahun 2023.

Perkembangan ekonomi juga dapat dilihat melalui PDRB per kapita yang mencerminkan tingkat pendapatan masyarakat. Menurut teori Keynes, konsumsi rumah tangga berperan sebagai salah satu unsur utama dalam pembentukan permintaan agregat yang mempengaruhi aktivitas ekonomi.

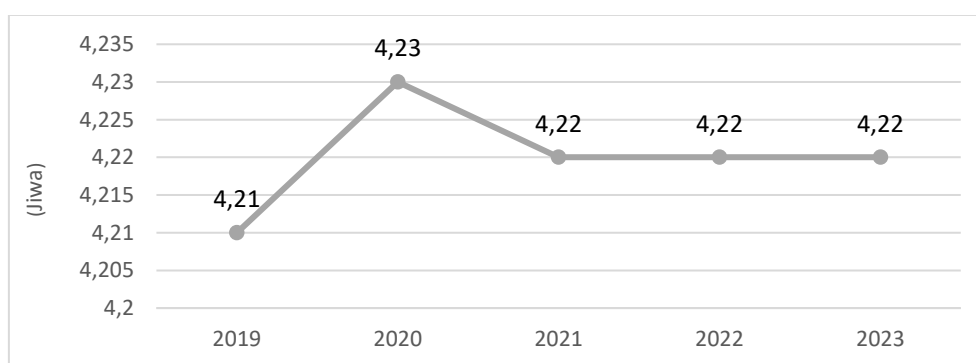


Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat

Gambar 3. PDRB per Kapita di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019–2023

Nilai PDRB per kapita menurun dari Rp46.358.895 pada tahun 2019 menjadi Rp45.671.263 pada tahun 2020, kemudian meningkat hingga Rp56.560.737 pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya pemulihan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain faktor ekonomi, faktor demografi seperti jumlah orang dalam satu keluarga juga berdampak pada belanja rumah tangga. Peningkatan jumlah anggota keluarga cenderung diikuti oleh bertambahnya kebutuhan yang harus dipenuhi (Todaro, 2002).

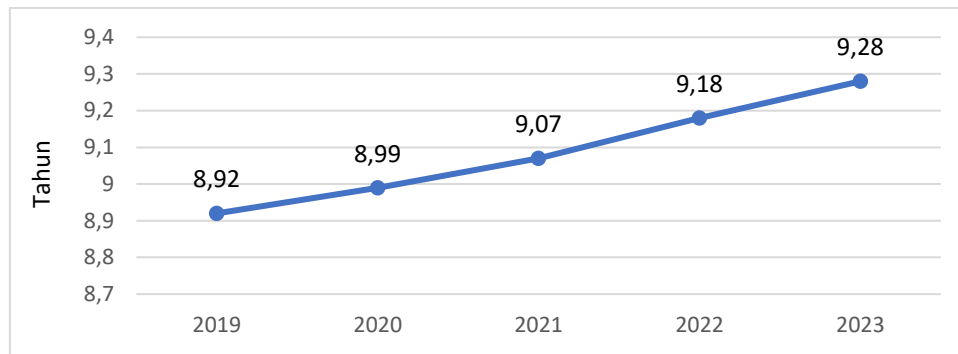


Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat

Gambar 4. Rata-Rata Jumlah Anggota Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019–2023

Rata-rata jumlah orang di dalam satu rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat relatif stabil pada kisaran 4,21 hingga 4,23 jiwa selama periode 2019–2023. Stabilitas ini menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi rumah tangga dari sisi jumlah anggota relatif tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Tingkat pendidikan memainkan peran krusial dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia serta kesejahteraan masyarakat.

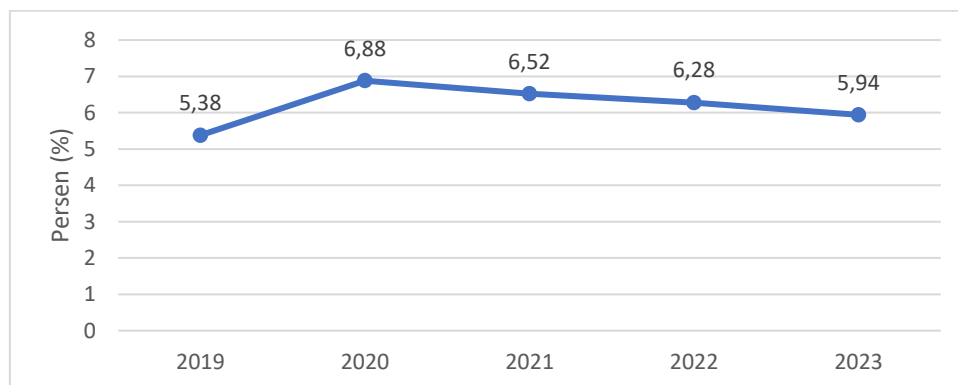


Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat

Gambar 5. Rata-Rata Lama Sekolah di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019–2023

Lama pendidikan yang ditempuh masyarakat meningkat dari 8,92 tahun pada tahun 2019 menjadi 9,28 tahun pada tahun 2023. Peningkatan tersebut menggambarkan kemajuan kualitas pendidikan yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas serta pengurangan kemiskinan.

Selain itu, tingkat pengangguran terbuka juga menjadi indikator penting dalam melihat kondisi ekonomi masyarakat.



Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat

Gambar 6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019–2023

Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 6,88% dari 5,38% pada tahun sebelumnya. Namun, pada periode 2021–2023 angka tersebut terus menurun hingga mencapai 5,94%. Penurunan ini mencerminkan perbaikan kondisi pasar kerja, walaupun pemulihannya belum sepenuhnya menyamai kondisi sebelum tahun 2020.

Secara empiris, penelitian mengenai konsumsi rumah tangga dan kemiskinan umumnya dilakukan secara terpisah. Sebagian penelitian menggunakan pendekatan regresi tunggal tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya keterkaitan antar persamaan. Padahal, konsumsi rumah tangga dan kemiskinan merupakan fenomena yang saling berkaitan dan berpotensi memiliki hubungan melalui komponen *error*. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian dalam mengkaji kedua fenomena tersebut secara simultan.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) yang memungkinkan analisis dua persamaan secara simultan dengan mempertimbangkan korelasi antar *error*. Model penelitian terdiri dari dua persamaan, yaitu belanja dari rumah tangga sebagai fungsi dari pendapatan, banyaknya anggota keluarga, dan pendidikan, serta tingkat kemiskinan sebagai fungsi dari pendapatan, pendidikan, dan tingkat pengangguran.

Berdasarkan uraian tersebut, studi ini bertujuan menganalisis dampak pendapatan per kapita, ukuran rumah tangga, dan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, serta menelaah pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dalam bidang ilmu ekonomi pembangunan, khususnya mengenai hubungan antara pola konsumsi rumah tangga dan kemiskinan melalui pendekatan sistem persamaan.

Temuan ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif, serta memperluas pemahaman tentang determinan yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga dan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsumsi

Konsumsi merupakan pengeluaran yang dilakukan rumah tangga untuk menunjang pemenuhan kebutuhan hidup, diperlukan berbagai barang maupun jasa. Menurut Mankiw & Peter (2012), konsumsi meliputi pembelian barang berdaya guna panjang, dan barang berdaya guna singkat, serta berbagai jasa seperti pendidikan dan kesehatan. Sementara itu, (William, 2001) menjelaskan bahwa konsumsi merupakan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Halim et al. (2000) serta (Murni, 2006) yang menyatakan bahwa konsumsi adalah pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam periode tertentu.

Konsumsi memiliki hubungan positif dengan pendapatan, di mana peningkatan pendapatan cenderung diikuti oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi. Hubungan tersebut tercermin dalam konsep marginal propensity to consume (MPC), yaitu seberapa besar bagian dari pendapatan tambahan yang digunakan untuk konsumsi (Ragandhi, 2012).

Teori Konsumsi Keynesian

Dalam teori konsumsi Keynesian yang dikemukakan oleh Keynes (1937), pendapatan disposabel dipandang sebagai penentu utama konsumsi. Teori ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan akan diikuti oleh peningkatan konsumsi, tetapi dengan persentase yang relatif lebih kecil. Fungsi konsumsi dirumuskan sebagai $C = a + bYD$, di mana konsumsi terdiri dari konsumsi otonom dan konsumsi yang dipengaruhi oleh pendapatan. Dengan demikian, ketika pendapatan meningkat, konsumsi juga akan bertambah, walaupun rasio konsumsi terhadap pendapatan cenderung menurun.

Hukum Engel

Hukum Engel yang diperkenalkan oleh Ernst Engel menjelaskan bahwa ketika pendapatan rumah tangga meningkat, persentase pengeluaran untuk kebutuhan pangan cenderung menurun walaupun jumlah nominal pengeluarannya tetap bertambah. Di sisi lain, pengeluaran untuk kebutuhan non-

pangan, seperti pendidikan, kesehatan, dan rekreasi, akan mengalami peningkatan. Teori ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat pendapatan dapat mempengaruhi pola dan struktur pengeluaran rumah tangga.

Teori Pendapatan Permanen

Dalam teori yang dikembangkan oleh Milton Friedman, perilaku konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan yang diperkirakan akan diterima secara berkelanjutan, bukan hanya oleh pendapatan pada periode berjalan. Individu cenderung menyesuaikan konsumsi berdasarkan pendapatan permanen, bukan pendapatan sementara, sehingga pola konsumsi menjadi lebih stabil dalam jangka panjang.

Teori Pendapatan Relatif

Teori hipotesis pendapatan relatif yang diperkenalkan oleh James Duesenberry menjelaskan bahwa pola konsumsi dipengaruhi oleh tingkat penghasilan maksimum yang pernah diraih serta kondisi sosial di lingkungan sekitar. Konsumsi bersifat saling bergantung dan tidak mudah menurun meskipun pendapatan mengalami penurunan (*irreversible consumption*), karena individu cenderung mempertahankan tingkat konsumsi sebelumnya.

Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Todaro (2002), ukuran keluarga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota dalam suatu keluarga, maka kebutuhan yang harus dipenuhi juga semakin banyak, sehingga pengeluaran konsumsi rumah tangga cenderung meningkat. Perbedaan kebutuhan setiap anggota keluarga turut menyebabkan pola konsumsi menjadi lebih beragam.

Teori Human Capital (Pendidikan)

Teori *Human Capital* yang diperkenalkan oleh Theodore W. Schultz pada tahun 1961 dan dilanjutkan oleh Gary S. Becker pada tahun 1964 berargumentasi bahwa pendidikan adalah suatu bentuk investasi yang berpotensi memperbaiki mutu sumber daya manusia, produktivitas, dan pendapatan individu. Peningkatan pendapatan tersebut akan mempengaruhi kemampuan konsumsi serta berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kemiskinan dipahami sebagai kondisi di mana kemampuan ekonomi masyarakat rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Status seseorang sebagai penduduk miskin ditetapkan apabila rata-rata pengeluaran per kapita berada di bawah ambang kemiskinan. Sejalan dengan itu, Arsyad (2002) menyatakan bahwa kemiskinan mencerminkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup. Jenis-jenis kemiskinan meliputi kemiskinan absolut dan relatif, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi individu, rumah tangga, budaya, dan struktur ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengombinasikan analisis deskriptif dan induktif. Analisis deskriptif bertujuan memetakan kondisi tiap variabel, sedangkan pendekatan induktif dipakai untuk menilai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Studi dilaksanakan di Provinsi Sumatera Barat selama 2019–2023 dengan memanfaatkan

data panel, yaitu data tahunan yang dipadukan dengan observasi lintas wilayah pada 19 kabupaten/kota. Data yang digunakan berupa sumber sekunder, terutama dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat dan publikasi resmi lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap laporan dan publikasi lembaga terkait.

Penelitian ini mengeksplorasi dua persamaan, yaitu belanja konsumsi keluarga dan tingkat kemiskinan. Variabel yang menjadi fokus terdiri dari belanja konsumsi keluarga (Y_1) dan kemiskinan (Y_2). Di sisi lain, variabel yang mendasari termasuk pendapatan per orang (X_1), jumlah anggota keluarga (X_2), tingkat pendidikan (X_3), serta tingkat pengangguran (X_4). Penjelasan mengenai variabel penelitian dapat ditemukan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional

No.	Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Satuan Ukuran
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Y_1)	Variabel konsumsi rumah tangga diukur sebagai jumlah keseluruhan pengeluaran rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, meliputi belanja untuk bahan pangan, barang non-pangan, dan jasa.	Rupiah (Rp)
2	Kemiskinan (Y_2)	Kemiskinan diukur menggunakan persentase penduduk miskin yang diperoleh dengan menghitung proporsi penduduk miskin terhadap keseluruhan penduduk di wilayah tersebut, kemudian dikalikan 100%.	Persen (%)
3	Pendapatan (X_1)	Indikator PDRB per kapita dalam penelitian ini diukur melalui perhitungan rasio antara PDRB dengan jumlah penduduk pada suatu wilayah.	Rupiah (Rp)
4	Jumlah Anggota Keluarga (X_2)	Indikator jumlah anggota keluarga diukur berdasarkan rata-rata banyaknya anggota dalam satu rumah tangga, yang diperoleh melalui perhitungan jumlah penduduk dibagi jumlah rumah tangga.	Jiwa
5	Pendidikan (X_3)	Tingkat pendidikan rumah tangga yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah yang ditempuh oleh seluruh penduduk usia >15 tahun dibagi jumlah penduduk usia >15 tahun.	Tahun
6	Tingkat Pengangguran (X_4)	Tingkat Pengangguran Terbuka diperoleh dengan cara membandingkan penduduk usia produktif yang menganggur dan sedang mencari pekerjaan dengan total angkatan kerja, kemudian dikalikan 100%.	Persen (%)

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan pendekatan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) karena struktur model terdiri atas dua persamaan yang mungkin memiliki kesalahan (*error*) saling berkorelasi. Sebelum mengestimasi model dengan SUR, dilakukan terlebih dahulu uji Breusch–Pagan Lagrange Multiplier (LM) untuk mendeteksi keberadaan korelasi antar residual. Jika nilai p pada uji tersebut kurang dari 0,05, maka penggunaan SUR dianggap lebih sesuai dibandingkan estimasi dengan *Ordinary Least Squares* (OLS).

Model persamaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{1it} = \alpha_1 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{1it} \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_{2it} = \alpha_2 + \beta_4 X_{1it} + \beta_5 X_{3it} + \beta_6 X_{4it} + e_{2it} \dots \dots \dots (2)$$

Ket :

Y_1 : Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Y_2 : Kemiskinan

X_1 : Pendapatan

X_2 : Jumlah Anggota Keluarga

X_3 : Pendidikan

X_4 : Tingkat Pengangguran

i : *Cross section*

t : *Time series*

α : konstanta

ε : *Error Term*

Persamaan pertama menjelaskan pengaruh pendapatan per kapita, jumlah anggota keluarga dan pendidikan mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Persamaan kedua menjelaskan bagaimana pendapatan per kapita, pendidikan, dan tingkat pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Analisis dimulai dengan mengestimasi masing-masing persamaan memakai OLS untuk mendapatkan residual. Kemudian dilakukan uji Breusch–Pagan LM untuk memeriksa adanya korelasi kesebayaan antara *error* pada kedua persamaan. Apabila p-value < 0,05, berarti terdapat korelasi antar *error* dan estimasi bergeser ke metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR), karena SUR dapat menangani keterkaitan residual dan memberikan estimasi yang lebih efisien. Setelah menggunakan SUR, pengujian asumsi dilakukan: heteroskedastisitas diperiksa dengan Breusch–Pagan (*Likelihood Ratio*), normalitas dianalisis memakai Kolmogorov–Smirnov, dan autokorelasi diuji dengan Portmanteau (Ljung–Box Q). Kecocokan model dievaluasi melalui uji Wald untuk melihat efek simultan variabel independen serta R^2 untuk menilai proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendekatan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) layak digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis keterkaitan antar persamaan yang diteliti, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga dan kemiskinan di Sumatera Barat periode 2019–

2023. Pengujian dilakukan terhadap dua persamaan, yaitu persamaan pengeluaran konsumsi rumah tangga dan persamaan kemiskinan.

Uji Korelasi Kesebayaan

Sebelum dilakukan estimasi model, terlebih dahulu dilakukan uji Breusch–Pagan LM untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar *error* pada kedua persamaan.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Kesebayaan

Persamaan	Statistik LM	Probabilitas	Keputusan
Y ₁ (Konsumsi Rumah Tangga)	364,587	0,0000	Tolak Ho
Y ₂ (Kemiskinan)	264,621	0,0000	Tolak Ho

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 2, nilai probabilitas Breusch–Pagan LM sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi antar *error* pada kedua persamaan, sehingga metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) dianggap paling sesuai untuk penelitian ini.

Hasil Estimasi SUR

Tabel 3. Hasil Estimasi SUR

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga			Kemiskinan	
	Parameter	P-Value	Parameter	P-Value
Int	33,81169	0.0000	-23,628890	0.0598
X ₁	-0.117275	0.7594	3,713907	*0.0000
X ₂	-0.530788	0.8003	-	-
X ₃	-0.725807	0.3162	-15,89958	*0.0000
X ₄	-	-	-0.107619	0.2253
R-Squared	0,039414		0,596676	

Keterangan: *) Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil regresi tersebut, maka disusun persamaan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y_1 = 33.81169 - 0.117275 \cdot X_1 - 0.530788 \cdot X_2 - 0.725807 \cdot X_3$$

$$Y_2 = -23.628890 + 3.713907 \cdot X_1 - 15.89958 \cdot X_3 - 0.107619 \cdot X_4$$

Hasil penelitian pada persamaan pengeluaran konsumsi rumah tangga (Y_1) menunjukkan bahwa variabel pendapatan per kapita (X_1), jumlah anggota keluarga (X_2), dan tingkat pendidikan (X_3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Persamaan yang diperoleh adalah $Y_1 = 33.81169 - 0.117275X_1 - 53.0788X_2 - 0.725807X_3$ dengan nilai R-Squared sebesar

0,039414. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan variasi pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 3,94%, sedangkan sisanya sebesar 96,06% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Sementara itu, persamaan pada model kemiskinan diperoleh sebagai berikut: $Y_2 = -23.628890 + 3.713907X_1 - 15.89958X_3 - 0.107619X_4$. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan. Di sisi lain, tingkat pengangguran tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Nilai R-Squared sebesar 0,596676 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan sebesar 59,67%.

Pengaruh Pendapatan terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Hasil estimasi SUR memperlihatkan bahwa variabel pendapatan (diwakili oleh PDRB per kapita) memiliki koefisien $-0,117275$ dengan p-value 0,7594. Angka tersebut mengindikasikan tidak ada bukti statistik yang cukup untuk menyatakan pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat, dengan kata lain kenaikan pendapatan belum tentu diiringi oleh peningkatan konsumsi. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan studi yang dilakukan oleh Rifki et al.(2025), di mana kenaikan PDRB per kapita tidak secara langsung tercermin pada peningkatan konsumsi masyarakat.

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Variabel jumlah anggota keluarga tercatat memiliki koefisien $-0,530788$ dan p-value 0,8003. Karena p-value tersebut jauh melebihi ambang 5% ($0,8003 > 0,05$), tidak terdapat bukti statistik bahwa ukuran keluarga mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, variasi dalam jumlah anggota keluarga belum dapat menjelaskan perubahan pada tingkat konsumsi secara bermakna. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian Lintang et al. (2019), yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga belum dapat dijadikan faktor penentu dalam menjelaskan perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Pengaruh Pendidikan terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Variabel pendidikan memiliki koefisien sebesar $-0,725807$ dengan nilai p-value 0,3162. Karena nilainya lebih besar dari 0,05, maka pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal tersebut menggambarkan bahwa rumah tangga cenderung mengutamakan pengeluaran untuk kebutuhan dasar daripada kebutuhan sekunder maupun tersier. Temuan dalam penelitian ini memiliki arah yang sama dengan studi Ismail et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pendidikan bukan merupakan penentu utama dalam variasi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Ketika kondisi pendapatan masyarakat masih rendah, prioritas konsumsi cenderung diarahkan pada kebutuhan dasar sehingga faktor pendidikan memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap keputusan konsumsi.

Pengaruh Pendapatan terhadap Kemiskinan

Pada model kemiskinan, variabel pendapatan memiliki koefisien sebesar 3,713907 dengan nilai p-value 0,000. Nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 5%, sehingga pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan belum dinikmati secara merata akibat masih adanya ketimpangan distribusi pendapatan di masyarakat.

Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan

Variabel pendidikan tercatat memiliki koefisien $-15,89958$ dengan p-value 0,000 karena nilainya lebih kecil dari 0,05 hasil ini menandakan hubungan negatif yang kuat antara pendidikan dan tingkat kemiskinan, sehingga kenaikan pendidikan diperkirakan mendorong penurunan kemiskinan. Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan studi Adhitya et

al. (2022) yang menjelaskan bahwa aspek pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan. Selain itu, hasil ini sejalan dengan Wahyu Azizah et al. (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan mampu mendukung peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan

Sementara itu, variabel tingkat pengangguran memiliki koefisien sebesar $-0,107619$ dengan nilai p-value $0,2253$. Karena nilai p-value lebih besar dari $0,05$, maka tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat yang tidak bekerja masih memiliki sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian ini selaras dengan kajian Prasetya & Sumanto (2022) yang menjelaskan bahwa kondisi pengangguran tidak secara langsung menentukan tingkat kemiskinan, karena terdapat faktor ekonomi lain yang turut memengaruhi. Padli (2021) menemukan bahwa perubahan pada tingkat pengangguran tidak selalu bergerak searah dengan kondisi kemiskinan. Hal ini disebabkan karena kelompok individu yang tidak memiliki pekerjaan memiliki latar belakang ekonomi yang beragam, sehingga tidak seluruhnya berada pada kondisi kesejahteraan yang rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi model *Seemingly Unrelated Regression* (SUR), tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga, maupun pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai probabilitas (p-value) setiap variabel yang berada di atas tingkat signifikansi $0,05$, yaitu $0,7594$ untuk pendapatan, $0,8003$ untuk jumlah anggota keluarga, dan $0,3162$ untuk pendidikan. Oleh sebab itu, ketiga variabel tersebut belum dapat dijadikan sebagai faktor yang berpengaruh secara statistik dalam menjelaskan variasi pengeluaran konsumsi rumah tangga selama periode penelitian.

Pada model kemiskinan, variabel pendidikan memiliki koefisien sebesar $-15,89958$ dengan nilai p-value $0,0000$, sehingga menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sebaliknya, variabel pendapatan memiliki koefisien sebesar $3,713907$ dengan nilai p-value $0,0000$ yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kondisi ini mencerminkan masih adanya ketimpangan distribusi pendapatan. Adapun tingkat pengangguran memiliki p-value $0,2253$, sehingga keterkaitannya dengan kemiskinan belum dapat dibuktikan secara statistik.

Secara keseluruhan, pendidikan menjadi variabel yang paling berperan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penurunan kemiskinan. Dengan demikian, pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas dan pemerataan akses pendidikan serta memperkuat pemerataan pendapatan. Kajian selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain dan memperpanjang periode pengamatan agar diperoleh analisis yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288–295.
- Arsyad, L. (2002). *Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah (edisi kedua)*. Yogyakarta: Bpfe.
- Halim, A. (2000). *Pengetahuan ilmu hukum Indonesia*. Jakarta: Angky Pelita.
- Ismail, A., Tanjungpura, U., Tanggungan, J., & Mandiri, D. (2019). Analisis Pola Konsumsi

- Rumah Tangga Desa Mandiri dan Desa Berkembang di Kabupaten Kayong Utara. *Prosiding*, 107–118.
- Keynes, J. M. (1937). *The general theory of employment. The Quarterly Journal of Economics*, 51(2), 209–223.
- Lintang, S., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Keluarga Guru Aparatur Sipil Negara (Studi Smp Negeri 1 , Sma Negeri 1 , Smk Negeri 1). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(04), 48–59.
- Mankiw, N. G., & Peter, W. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Jakarta.
- Murni, A. (2006). *Ekonomika makro*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Padli, P. (2021). Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Barat Tahun 2009-2013. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(1), 615–634.
- Prasetya, G. M., & Sumanto, A. (2022). Volume 19 Issue 2 (2022) Pages 467-477 KINERJA : *Jurnal Ekonomi dan Manajemen ISSN : 2528-1127* Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi The effect of unemployment and labor rate on poverty through economic growth. 19(2), 467–477.
- Ragandhi, A. (2012). Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, Dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Indonesia. *Perpustakaan UNS*, 1–85.
- Rifki, M., Marwa, T., & Yulianita, A. (2025). *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Analisis Ketimpangan Pengeluaran Konsumsi Antar Kabupaten/ Kota di Sumatera Selatan*. 7(1), 40–45.
- Sukirno, S. (2006). *Teori pengantar makroekonomi*. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 46–47.
- Todaro, M. (2002). *Ekonomi dalam Pandangan Modern (Terjemahan)*. Bina Aksara.
- Wahyu Azizah, E., Kusuma, H., Kunci, K., Perkapita, P., & Penduduk, J. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 167–180.
- William. (2001). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta. PT. Salemba Empat.